



Analisis Sejarah Interaksi Peradaban Cina dengan Islam

Nur Rohmatul Azka¹, Endis Firdaus², Aceng Kosasih³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 17-02-2025

Revised 25-03-2025

Accepted 28-04-2025

Published 07-04-2025

Keywords:

Chinese Empire,
Chinese Civilization,
Islamic Civilization,
Chinese History,
History of Islām

Correspondence:

azka@upi.edu

Abstract

This research aims to describe the interaction of Chinese civilization with Islām. The method used is descriptive analysis. Based on the results of the analysis, the interaction between the Chinese people and the Arabs occurred during the 5th century AD, which is long before the religion of Islām was born. One of the famous Muslim leaders in the process of spreading Islām in China is Sa'ād Ibn Abī Waqās through the "Silk Road". Islām has been rooted in China for a long time, starting from the Tang Dynasty to the Manchu Dynasty. The golden age of Muslims was during the Ming Dynasty. Unfortunately, when China was transformed into the People's Republic of China (PRC), with an anti-Islām communist system, the Islām community in the country was like chicks who lost their mother, because all the teachings of Islām began to cease to function at that time. However, the spirit of the Muslim minority in the region has never faded. Islām, which was introduced by devout and intelligent merchants centuries ago, has been deeply rooted and influential in many aspects of Muslim life in China, not only in thought, but also in the value system and norms of the Muslim community in China today. Whether we realize it or not, the Chinese people have adopted a lot of Islām knowledge from time to time.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi peradaban Cina dengan Islām. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, interaksi antara orang-orang Cina dengan orang-orang Arab terjadi pada masa abad ke 5 M, yakni jauh sebelum agama Islām lahir. Salah seorang pemuka muslim yang terkenal dalam proses penyebaran Islām di Cina yaitu Sa'ād Ibn Abī Waqās melalui "Jalur Sutra". Islām telah lama sekali mengakar di Cina, dimulai dari Dinasti Tang hingga Dinasti Manchu. Masa keemasan Muslim terjadi pada masa dinasti Ming. Namun sangat disayangkan, ketika Cina berubah menjadi RRC (*Republik Rakyat Cina*), dengan menganut sistem komunis yang anti Islām, maka kondisi umat Islām yang ada di negeri itu seperti anak ayam yang kehilangan induknya, karena semua ajaran Islām mulai tidak lagi berfungsi pada saat itu. Kendatipun begitu, semangat yang dimiliki oleh minoritas muslim di kawasan itu tak pernah pudar sampai sekarang. Islām, yang diperkenalkan oleh para saudagar yang taat dan cerdas berabad-abad yang silam, telah mengakar dan berpengaruh besar dalam berbagai sendi kehidupan muslim di Cina, tidak hanya dalam pemikiran, namun juga dalam sistem nilai dan norma bagi masyarakat muslim di Cina hari ini. Disadari ataupun tidak, rakyat Cina telah banyak sekali mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan Islām dari masa ke masa.



A. PENDAHULUAN

Proses politik dan etnik-budaya yang terjadi dalam masyarakat Tionghoa kontemporer membawa kita pada studi sejarah Cina yang lebih dalam. Seiring dengan agama tradisional Cina - Konfusianisme, Buddhisme, Taoisme, Islām mempengaruhi dampak nyata pada pembentukan peradaban Cina. Komunitas Muslim telah ada di Cina selama lebih dari 1.300 tahun. Di beberapa daerah di Cina, islām adalah tradisi keagamaan yang dominan. Muslim mewakili salah satu kelompok penduduk Cina yang paling aktif secara sosial. Muslim terintegrasi dalam sistem badan administrasi negara, serikat pekerja, organisasi pendidikan dan politik. Muslim Cina mengambil inisiatif besar dalam bidang ekonomi. (Mukan et al., 2016).

Kebudayaan, adat istiadat dan filosofis Cina, tidak terlepas dari peranan seorang Confusius (Kong Hu Chu). Beliau adalah seorang tokoh besar, yang menjadi peletak dasar kebudayaan adat istiadat bangsa Cina. Bahkan tahun kelahiran Kong Fu Tze di peringati sebagai tahun baru Imlek bagi bangsa Cina.

Orang Cina sebenarnya merupakan golongan yang mudah didekati. Mereka bersikap ramah dan mudah dekat. Sehingga dengan sikap tersebut mereka sangat sukses dalam melakukan perdagangan di mana-mana. Orang Cina juga boleh menerima apa saja agama dan kepercayaan yang terdapat di atas permukaan bumi ini. Mereka menginginkan hati mereka diisi. Mereka merasa sangat tandus dan gersang dalam segi rohani dan kehidupan beragama. Orang Cina memiliki falsafah dan nilai etika yang tinggi, namun mereka lemah dalam segi keyakinan dan ketuhanan. Konsep ketuhanan dalam agama-agama orang Cina bukan saja tidak jelas, tetapi menimbulkan berbagai tanda tanya dan menimbulkan kekeliruan sehingga menyebabkan golongan generasi muda tidak mau peduli tentang agama yang mereka anut. Mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh ibu bapak mereka dan menerima begitu saja apapun kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka (Wan seng, 2011: 47) (Xia, 2014).

Menurut Ying Ma (1979:50) bagi warga Cina toleransi agama merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi. Perbedaan rasialisme tidaklah dikenal bagi mereka. Sama halnya dengan islām, begitupun dengan sistem kasta, tidak terdapat pelapisan kasta di dalam stratifikasi masyarakat Cina. Respon warga Cina, terhadap para saudagar Arab bersifat positif dan hangat. Disamping warga Cina menghargai sikap toleransi, kehadiran para pedagang Arab dianggap suatu hal yang menguntungkan, bagi sistem perekonomian pemerintahan Kekaisaran Cina. Respon positif warga Cina

dapat dilihat dengan adanya asimilasi budaya, perkawinan antara orang-orang Arab dengan wanita-wanita Cina. Perkawinan antara kedua ras yang berbeda ini merupakan indikasi bahwa, orang Islām diterima dengan baik oleh masyarakat Cina.

Penyebaran Islām pertama ke Asia Timur dianggap sebagai hasil dari hubungan dagang kuno antara Cina dan Arab melalui jalur laut. Menurut seorang sejarawan Arab, bahwa dahulu kapal-kapal Cina sering berlayar dan berlabuh pada pelabuhan Siraf yang terletak di Sungai Eufrat dan pelabuhan lain di teluk Arab sekitar abad ke-5 dan ke-6 M. Ketika terjadi hubungan relasi perekonomian antara kedua belah pihak, maka orang-orang Arab telah menampung dan memperdagangkan barang-barang hasil produksi Cina. Semenjak beberapa masa sebelum orang-orang Arab memeluk Islām, pada umumnya orang-orang Arab dan Persia telah menjalin hubungan perdagangan dengan pemerintahan Kekaisaran Cina (Faridha & Ali, 2015) (Macklin & Lewin, 2015).

Mengenai pengenalan awal Islām di Tiongkok, dalam hal ini terdapat beberapa penanggalan yang berbeda, namun menurut catatan resmi dari Dinasti Tang (618-905 M), hal itu terjadi pada tahun ke-2 dari pemerintahan Kaisar Yong Hui, yakni sekitar tahun 30 H atau 651 M.

Sejarah awal umat Islām di Cina, dalam hal ini terdapat beberapa penanggalan yang berbeda, namun menurut catatan resmi dari Dinasti Tang (618-906 M), hal itu terjadi pada tahun ke-2 dari pemerintahan Kaisar Yong Hui, yakni sekitar tahun 30 H atau 651 M (Feng, 2013). Orang-orang Arab dan pedagang Persia datang ke Cina dengan jumlah yang meningkat. Menurut sumber-sumber sejarah Cina, selama 147 tahun (651-798 M) negara Arab mengirim utusan ke Cina lebih dari tiga puluh tujuh kali.⁴ Perkembangan Islām di Cina berlanjut pada masa Dinasti Sung (960-1279 M), Dinasti Yuan (1279-1368 M), Dinasti Ming (1368-1644 M), Dinasti Manchu (1644-1911), Republik Nasionalis (1911-1949 M), dan Republik Rakyat Cina (1949-sekarang).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literatur. Yakni mengumpulkan data dari berbagai referensi bacaan, baik berupa buku, jurnal, dan hasil seminar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi data yang memerlukan cara berfikir kreatif, kritis

dan sangat hati-hati. Sumber dapat dalam penelitian ini lebih banyak berupa dokumen, buku-buku, aritikel, jurnal, hasil seminar serta perlu dipahami.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian dikelompokkan menjadi data. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis isi, dan interpretasi data. Tahapannya, peneliti melakukan analisis metode deskriptif historis dalam rangka mendeskripsikan sejarah analisis kritis atas interaksi peradaban Cina dengan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebaran Islām di negeri Cina

Menurut catatan resmi pada masa Kekaisaran Dinasti Tang 618-906 M. Untuk pertama kalinya terjadinya kontak diplomatik antara negara Islām dengan pemerintahan Kekaisaran Cina. Khalifah 'Usmān Ibn 'Affān mengirimkan delegasinya Sa'ād Ibn Abī Waqās, sebagai duta besar dari Kekhalifahan Islām untuk menghadap Kaisar Yong Hui di Cina. Peristiwa ini terjadi pada tahun 651 M. Utusan ini (Sa'ād Ibn Abī Waqās) diterima dan disambut dengan hormat di kota Sianfu dengan sambutan yang meriah. Sejak saat itu, persahabatan antara Cina dan negara Islām terus digalakan oleh lawatan para duta besar dari masa ke masa (Asmanidar, 2015).

a. Jalur Perdagangan

Pada waktu itu hanya ada dua cara untuk sampai ke Cina yaitu melalui perjalanan darat dan perjalanan laut. Kedua perjalanan tersebut mempunyai resiko tersendiri.

1) Jalur laut/ jalur Lada

Jalur ini dipergunakan oleh saudagar Arab yang melakukan perdagangan melalui laut. Para pedagang ini menjual hasil dagangannya di pelabuhan-pelabuhan yang terletak di Selatan Cina terutama di Bandar Canton. Salah satu kesan akan kedatangan para pedagang tersebut adalah berdirinya mesjid-mesjid lama di Guangzhou. Begitu pula dengan peninggalan batu nisan yang telah berukir dengan kaligrafi Arab yang indah yang bisa didapatkan di lokasi itu. Jalur ini juga telah digunakan oleh Laksamana Cheng Ho untuk melancarkan ekspedisinya ke negara-

negara lain. Bahkan pedagang dari India juga menggunakan jalur ini untuk sampai ke negeri “Tirai Bambu” (Asmanidar, 2015).

2) Jalur darat/ Silk road

Jalur selanjutnya adalah jalur darat atau yang lebih dikenal dengan sebutan, Jalur Sutera. Merupakan suatu jalur perdagangan yang tertua dan terkenal, yang telah menghubungkan wilayah Cina, Asia Tengah dan Asia Barat. Jalur Sutera menjadi terkenal melalui pertukaran perdagangan dan kebudayaan. Penduduk Persia dan Asia Tengah mayoritas memeluk Islām, salah satunya hal ini dikarenakan pengaruh Islām melalui Jalur Sutera telah dikekalkan sehingga ke bagian Barat Laut Cina.

Di Xinjiang, islāmisasi telah dimulai dari abad ke 8 sehingga wilayah tersebut telah dirangkumi sepenuhnya oleh Islām pada abad ke 15-16 M. secara keseluruhan semua penduduk dari latar belakang etnis yang berbeda-beda telah memeluk agama Islām. Hal ini merupakan suatu kemajuan yang besar didalam sejarah Islām di negeri Cina. Berkembangnya Islām di Wilayah Xinjiang dapat dilihat melalui perkembangan Islām ke daerah-daerah Qinghai, Gansu dan Ninxia. Jalur Sutera merupakan, suatu jalur yang berperan dan memiliki pengaruh besar atas menyebarnya Islām di wilayah daratan Cina (Mashed, 2006:5).

Dua jalur perdagangan ini sampai di Provinsi Fukkien dan Provinsi Kanton, pada masa itu Fukkien dan Kanton merupakan pusat Bandar Perdagangan Internasional.

b. Jalur Perkawinan

Melalui Jalur perkawinan, di mana kalau diperhatikan wajah-wajah mereka sangat mirip dengan wajah orang Arab, Parsi, Turki, Uzbekistan, Afganistan dan ada yang kelihatan seperti orang Pakistan. Wajah-wajah mereka tersebut menunjukkan mereka mempunyai darah campuran dengan masyarakat yang tinggal di Timur Tengah dengan muka yang putih kemerahan dengan hidung yang mancung. Perkawinan di antara bangsa tersebut telah membantu mempercepat perkembangan dan penerimaan Islām di kalangan masyarakat Cina. Ini terbukti di Cina hari ini, bahwa umat Islām masih mampu mempertahankan nilai dan ajaran agama mereka walaupun hidup di bawah tekanan dinasti dan kerajaan yang bukan Islām. Mereka bangga menjadi orang Islām yang memakai kopiah dan jubah. Bahkan yang paling mengesankan, mereka menabalkan nama-nama mereka dengan nama-nama Islām, seperti Ma Ho, Sulaiman Ding, Ma Hu dan lain-lain, bahkan sebagian dari masyarakat muslim Cina menuturkan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

2. Perkembangan Islām dalam Masa Lima Dinasti

a. Dinasti Tang (618-906 M)

Pada masa ini pertukaran budaya terjadi sangat pesat dari berbagai negara khususnya bangsa arab dengan kerjasama yang berawal dari perdagangan *silk road*. Perkenalan awal Islām masuk ke Cina pada masa Dinasti Tang setelah terjalinnya hubungan diplomatik resmi, yang ditandai dengan kedatangan Sa'ād ibn Abī Waqās (650 M), arus perdagangan meningkat dengan pesat antara Bangsa Arab dan Cina. Oleh karena terus meningkatnya jumlah orang-orang Arab yang berdagangan ke Cina, maka pada masa itu pemerintahan Dinasti Tang membangun sistem Feng-feng. Sistem tersebut adalah sebuah kebijakan Kaisar untuk membangun sebuah kompleks kediaman khusus bagi para pendatang Arab, dimana meeka memperoleh kebebasan tertentu di dalam pelaksanaan Syariat Islām (Ketani, 2015:123) (Ying Ma 1979:37) (Asmanidar, 2015).

Penyebaran Islām terjadi peningkatan secara besar-besaran, ketika peristiwa An Shi atau yang dikenal dengan pemberontakan An Lu Shan terhadap Kaisar Hsuan Tsung Kaisar Dinasti Tang (755 M). Pemberontakan An Shi telah menaklukkan banyak kota-kota besar di negeri Cina. Kaisar Hsuan Tsung terdesak, lari ke wilayah Sichuan dan dipaksa untuk turun dari tahta Kekaisaran serta digantikan oleh puteranya Su Tsung (756-763 M). Hubungan antara Cina dan Arab pada masa Dinasti Tang saling bertukar delegasi antara pihak Kekaisaran Cina dengan pihak Kekhalifahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. pada masa inilah Kaisar Su Tsung (756 M) mengirimkan surat permohonan bantuan kepada Khalifah Abbasiyah Al Manşar. Dengan maksud memohon agar membantu memadamkan pemberontakan An Shi atau yang lebih dikenal pemberontakan An Lu Shan, yang akhirnya banyak dari Pasukan Arab menetap dan menikahi wanita Cina. Selama masa pemerintahan Kekaisaran Dinasti Tang, orang-orang Islām hidup makmur dan dihormati di Cina, bahkan pemerintahan Kekaisaranpun memberikan perlakuan hak istimewa terhadap para pedagang-pedagang Muslim tersebut. Selain itu, kejadian burukpun pernah dialami oleh umat Islām, pada masa terakhir Dinasti Tang telah terjadi pembantaian dan perampokan terhadap umat Islām oleh para pemberontak. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 876 M (Xingpei, 2010).

b. Dinasti Sung (960 M-1279 M)

Pada masa pemerintahan Dinasti Sung saudagar-saudagar Arab dan Parsi ramai kembali mengunjungi bandar-bandar pedagang dipesisir Tiongkok pada setiap musim, yakni bandar-bandar Kwang Chou (Kanton) dalam wilayah Kwangtung dan bandar Chuang Chow (Fukien). Chou Kuang Yin, pembangun Dinasti Sung, dan beliau terkenal dengan panggilan Kaisar Tai Tsu (960-970 M). Ia berusaha memulihkan kehidupan ekonomi umum dan ekonomi rakyat. Kaisar dan pengikut-pengikutnya berjuang keras untuk menarik minat para saudagar-saudagar Arab dan Parsi itu dengan berbagai fasilitas beserta jaminan keamanan.

Para kaisar sengaja membentuk lembaga khusus, seperti departemen perdagangan untuk mengawasi kelancaran eksport-import. Departemen ini langsung memasarkan produk-produk khusus, yang merupakan monopoli pihak-pihak pemerintah, sambil mengawasi keamanan yang keluar masuk pelabuhan. Departemen ini juga mengurus masalah bea-cukai beserta pemeriksaan barang-barang yang melintasi pelabuhan, dan ini berjalan dengan sangat lancar sekali. Pada masa ini umat Islām mulai masuk ke dalam sirkulasi pemerintahan Kekaisaran Cina. Jasa yang paling besar terhadap masalah ini, tak lepas dari peranan seorang keturunan Arab yang bernama Pu Shou Keng. Pada awalnya beliau hanya diperintah untuk mengurus kepentingan orang-orang Arab di Tiongkok, namun belakangan ia menjabat sebagai Komisaris Tinggi Angkatan Laut untuk memelihara dan menjamin lalu lintas kapal-kapal dagang dari gangguan bajak laut. Dan terakhir ia ditunjuk sebagai kepala dinas perdagangan. Hampir 40 tahun dari hidupnya disumbangkan untuk negeri Tiongkok (Asmanidar, 2015).

Perlakuan baik pemerintahan Kekaisaran Dinasti Sung terhadap umat Islām, mendorong umat Islām memasuki lapangan administrasi pemerintahan.

Namun pada masamasa terakhir pemerintahan Dinasti Sung, memperlihatkan korupsi yang merajalela. Jenghiz Khan (1162 M-1227 M) dengan pasukan berkuda yang gerakannya sangat cepat dan tangkas itu menaklukkan berbagai wilayah Asia, termasuk Tiongkok. Dinasti Sung utara tumbang pada tahun 1127 M. Kendatipun para pejuang Tionghoa mencoba menangkis berbagai serangan bangsa Mongol namun usaha tersebut gagal, bahkan Dinasti Sung selatan juga runtuh pada tahun 1127- 1279 M. Dengan berakhirnya dinasti ini maka terbentuklah dinasti baru yang dikuasai oleh bangsa Mongol di Tiongkok, yang bernama Dinasti Yuan.

c. Dinasti Yuan/ Bangsa Mongol (1279 M- 1368 M)

Setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Sung (960-1260 M), atas invasi bangsa Mongol yang saat itu dipimpin oleh Jenghis Khan. Maka untuk pertama kalinya lah, Bangsa Han dijajah dan diperintah oleh Bangsa asing. Penaklukan bangsa Mongol, ternyata telah membuka jalur yang bebas antara barat dan timur. Setelah mengirim sebuah ekspedisi ke Barat, orang Mongol membawa kembali Sejumlah besar Muslim masuk ke militer terutama sebagai Petugas non-komando yang bisa menjadi seorang tentara selama perang dan petani setelah perang. Keturunan Muslim yang datang ke Cina lebih awal, pedagang Muslim baru, dan prajurit muslim dicampur dengan orang-orang Cina untuk memperluas kelompok etnis Hui (Feng, 2013). Selain itu, migrasi umat Islām ke wilayah Cina terjadi dengan pesat. Umat Islām secara berangsur-angsur tersebar disana-sini dan membanjiri pedalaman Cina. Hal ini tidak pernah terjadi pada masa sebelumnya, pada masa ini pula Bangsa Arab lebih dikenal dengan sebutan Hui-Hui.

Dinasti Yuan memiliki peranan besar didalam perkembangan umat Islām di Cina, pada zaman inilah terjadinya peralihan atau migrasi umat Islām secara besar-besaran ke pedalaman Cina. Sebagian besar dari tentara Mongol terdiri dari umat Muslim, hampir dari semua jenderal dan pengganti Ughdai Khan adalah orang-orang Islām. Kondisi umat Islām pada masa Dinasti Yuan sangat dihormati, dan menduduki jabatan strategis didalam pemerintahan Kekaisaran Mongol.

Sebagaimana kita ketahui bangsa Mongol adalah bangsa yang nomaden, tidak memiliki peradaban dan kurang memiliki keahlian didalam bidang administrasi pemerintahan maka merupakan suatu hal yang rasional, ketika bangsa Mongol menggandeng umat Islām sebagai kelompok minoritas untuk masuk kedalam struktur pemerintahan Dinasti Yuan (Dillon, 2000).

Pada masa Dinasti Yuan inilah, umat Islām menduduki jabatan menteri dan gubernur. Dewan-dewan kerajaan terutama yang mengurus soal-soal Propinsi pada umumnya terdiri dari umat Islām Mongol. Bukan hanya hal itu saja umat Islām memiliki kontribusi disegala aspek pada masa Dinasti Yuan.

Pertama kalinya dibidang militer atas jasa Ismaīl dan Alauddīn, umat Islām berhasil menciptakan meriam yang digunakan dalam peperangan, selain itu meriam tersebut lebih dikenal dengan sebutan Hui-Hui Canon. Pada masa inilah, Ibn Batutah seorang Musafir Muslim pada abad ke-14 pernah berkunjung ke Cina. Dalam lawatannya beliau mendeskripsikan bahwasanya, umat Islām telah tersebar disetiap

sudut penjurur Cina, serta menempati posisi strategis di dalam pemerintahan. Beliau memuji negeri Cina sebagai negeri yang luas dan makmur “Cina adalah negeri yang paling aman dan paling sesuai di dunia bagi para musafir” (Dunn, 1995:390).

d. Dinasti Ming (1368 M-1644 M)

Kekaisaran Dinasti Yuan pada hakikatnya adalah Dinasti bangsa asing yang berkuasa di negeri Cina. Kurang lebih selama 90 tahun (1279M-1368 M) bangsa Mongol telah mempergunakan sebagian kecil pembesar-pembesar turunan Han beserta pemuka-pemuka tokoh muslim untuk bergabung dan memerintah di wilayah Cina. Maka pada masa pemerintahan Dinasti Yuan, bangsa Cina menganggap era tersebut adalah masa penjajahan bagi bangsa Han.

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Yuan dan berdirinya Dinasti Ming, dikarenakan faktor ekonomi yang akhirnya berujung pada faktor politik dan sosial. Dimasa akhir Kekaisaran Dinasti Yuan telah terjadi krisis keuangan moneter, dengan inflasi yang berkejolak dan merajalela, yang mengakibatkan fluktuasi harga barang-barang dan bahan-bahan makanan tidak dapat dispekulasikan lagi. Krisis ekonomi ini telah berakibat buruk bagi bangsa Cina dan pemerintahan Dinasti Yuan sendiri. Para petani dan rakyat umum menderita termasuk umat Islām maupun Budha.

Keluh kesah dan penderitaan rakyat tersebut, lambat laun memuncak ke arah politik dan stabilitas nasional. Pemberontakan bermula dan dicetuskan oleh pemuda-pemuda Muslim dan para petani miskin di wilayah selatan sungai Yang Tze Kiang. Kemudian para pemuda bangsa Han mulai menggabungkan diri dalam pasukan pemberontak tersebut. Walaupun umat Islām pada masa kekuasaan Dinasti Yuan memegang jabatan yang penting di dalam administrasi pemerintahan, akan tetapi pada masa sebelumnya sebagian umat Islām telah berasimilasi dengan penduduk setempat, dan menggunakan identitas nama bangsa Han. Proses asimilasi tersebut telah menimbulkan rasa cinta tanah air dalam diri umat Islām keturunan Cina.

Setelah kekalahan bangsa Mongol itu populasi Muslim Cina menjadi menetap secara permanen yang sebelumnya menetap sementara. Muslim asal Asia Tengah kembali memainkan peran penting sebagai pajak kolektor, administrator dan pedagang, tapi kali ini mereka berada di bawah orang Cina daripada yurisdiksi Mongol. Islām ditoleransi, misionaris dari Asia Tengah dan Arab berhasil masuk ke Cina, dan Nanjing merupakan ibukota Ming pertama, dirayakan sebagai pusat pembelajaran dan budaya Islām (Dillon, 2000).

Di dalam perjuangan meruntuhkan kekuasaan bangsa Mongol, Kaisar Chu Yuan Chang dibantu oleh enam panglima yang berperan di dalam revolusi perlawanan. Empat panglima dari enam tersebut adalah, terdiri dari tokoh-tokoh Muslim yaitu, Chang Yui Chong, Hu Dah Hai, Ten Yu dan Len Yui, begitu pun dengan Mu Yin sebagai prajurit yang tangguh.

Dapat dikatakan mungkin inilah, kontribusi dan peranan besar Umat Islām Cina terhadap perkembangan sejarah Cina. Meskipun pada masa selanjutnya Laksamana Cheng Ho, memiliki peranan signifikan di dalam kelangsungan perkembangan Dinasti Ming.

Pada masa ini peranan umat Islām atas berlangsungnya Dinasti Ming, terdapat di dalam berbagai aspek diantaranya bidang politik dan pemerintahan, bidang maritim ataupun pelayaran, bidang sosial pendidikan dan ilmu pengetahuan.

e. Dinasti Manchu (1644 M-1912 M)

Nurhachi (1616 M-1627 M), sebagai penguasa Wilayah Manchuria, pada tahun 1616 M. Ia memanggil dirinya dengan sebutan Chin Khan. Ia wafat pada tahun 1627 M, lalu digantikan oleh Huang Tai Chi (1627 M-1635 M). Sebagai penguasa wilayah, seseorang tokoh mengumumkan pembentukan imperium dan memanggil dirinya sebagai Kaisar yang dikenal dengan Dinasti Ching pada tahun 1635 M. Dinasti inilah belakangan dikenal dengan nama Dinasti Manchu (1644 M), kota Mukden dipilih sebagai ibu kota dinastinya.

Menjelang tahun 1644 M, berkembanglah kemelut dalam Dinasti Ming, seorang tokoh bernama Li Tzu Cheng, berhasil membentuk pasukan dari kaum bandit dan membuat kekacauan dan kerusuhan (Dillon, 2000). Pada waktu itu seorang tokoh dari Dinasti Ming, jendral Wu tidak berdaya menghadapi kemelut itu, sehingga ia mengundang pasukan Manchu untuk menumpas bandit tersebut. Ternyata setelah Li berhasil diusir, bangsa Manchu tidak bersedia meninggalkan Cina. Mereka malah memindahkan pusat pemerintahan mereka dari Mukben ke Beijing.

Pihak Muslim Tionghoa akhirnya mengirimkan utusan ke kota Peking untuk melakukan perundingan dengan pihak Manchu 20 Pihak Muslim di Tiongkok berpendirian bahwa perlawanan bersenjata yang dilakukannya itu berlandaskan keadilan, karena jalan perundingan dengan pihak Manchu supaya meninggalkan wilayah asli Tionghoa (*Cina Proper*) dan wilayah Tiongkok lainnya, telah menemui kegagalan. Semenjak itulah perlawanan secara bersenjata kaum muslimin menyebar luas di berbagai wilayah hingga menghabiskan waktu selama 268 tahun. Dari tahun

1856 sampai 1873, Muslim di Yunnan memberontak melawan peraturan Cina dan pemimpin mereka, Du Wenxiu, menyatakan dirinya sebagai penguasa sebuah kerajaan Muslim yang independen (Dillon, 2000).

Pemberontakan di provinsi barat laut Shaanxi dan Gansu yang terjadi antara tahun 1862 dan 1878 dihancurkan oleh kekuatan Manchu dan populasi Muslim Hui berkurang drastis dan menghadapi kemungkinan kepunahan yang nyata. Dari tahun 1873 sampai 1877, wilayah sekitar Kashghar dan bagian utara Xinjiang diperintah sebagai sebuah negara merdeka setelah pemberontakan yang dipimpin oleh Yakub Beg. Akhirnya, konflik antara Muslim dan tuan tanah dan pejabat lokal Han menyebabkan periode lebih lanjut yang serius gangguan di perbatasan Gansu dan Qinghai pada tahun 1895. Serangkaian pemberontakan ini menghancurkan daerah perbatasan Cina dan meninggalkan warisan kecurigaan antara Muslim dan pejabat Han. sejak saat itu telah mengkhawatirkannya kemungkinan separatisme Muslim (Dillon, 2000).

3. Era Baru Islām Di Cina (Masa Republik Tiongkok 1912 M-Sekarang)

Pada abad ke-19 M, rezim pemerintahan Dinasti Manchu telah menggunakan kebijakan anti Islām. Hasilnya, Cina Muslim telah mengalami kesulitan karena telah mulai dimasuki oleh negara-negara imperialis Barat seperti Amerika, Soviet dan negara-negara lain. Akibatnya banyak sekali pemberontakan-pemberontakan yang terjadi, salah satunya seperti pemberontakan Yunnan Islām. Pasukan Manchu telah memusnahkan lebih dari dua juta umat Islām dalam masa 12 tahun. Kemudian Umat Islām juga telah dibuang ke luar negeri karena dianggap telah menggagu keamanan dan ketentraman dinasti itu. Namun umat Islām sabar dengan cobaan ini meski penindasan terus menjadi-jadi. sebaliknya, keimanan mereka semakin kuat hingga akhir hayat mereka. Masyarakat Islām berkembang pesat setelah kejatuhan Dinasti Manchu tersebut.

Keadaan kembali terbalik, setelah Dinasti Manchu tumbang pada tahun 1911 M - 1912 M, ini buat pertama kalinya pihak Muslim menikmati Persamaan derajat (*equality*) di Tiongkok. Konstitusi Nasional, seperti halnya dengan proklamasi *Kowmintang* dengan jelas menjamin kebebasan beragama. Islām diakui secara resmi. Konstitusi Tiongkok memberikan hak kepada wakil-wakil Muslim untuk duduk di dalam Majelis Nasional (*National Assembly*), dipilih oleh pihak Muslim yang berada pada seluruh wilayah Tiongkok (Faridha & Ali, 2015).

Masyarakat Islām telah kembali menguasai keadaan dan memulihkan suasana seperti sediakala, dengan membangun kembali sekolah-sekolah Islām, Kemudian semenjak pembentukan Republik. Kemudian pembangunan pendidikan keagamaan di mesjid-mesjid dengan sistim halaqah, lambat laun berubah menjadi perguruan yang bersifat modern. Buku-buku tentang Islām pun kembali direvisi dan sistem pembelajaran modern pun diperkenalkan seiring dengan bergulirnya ide pembaharuan yang ada di Mesir. Seluruh lembaga-lembaga Islām yang bersifat swasta, dibiayai sendiri oleh pihak Muslim tanpa bantuan pemerintah. Organisasi-organisasi Islām sejak saat itu mulai bermunculan. Dalam tempo 32 tahun, surat kabar dan majalah Islām tidak ketinggalan menjadi perhatian mereka. Lebih dari 70 *Islāmic Journal* (berkala Islām) berhasil diterbitkan dengan sukses.

Pada zaman ini juga dimulailah babak baru pengiriman pelajar Muslim Cina ke berbagai Negara terkemuka di dunia Arab untuk belajar dan menggali ilmu keislāman, seperti ke Universitas Al-Azhar di Mesir.

Empat imam kontemporer pada zaman ini telah mampu menyedot perhatian para akademisi yang berminat dalam bidang penerjemahan dan penyampaian prinsip-prinsip Islām ke dalam berbagai jenis buku karena kemahiran mereka menguasai dua bahasa. Mereka telah mengasas banyak sekolah dan pondok pesantren dalam rangka menyebarkan dan memperkuat keyakinan masyarakat muslim di negeri Cina.

Namun, ketika komunisme berkuasa di Cina semenjak tahun 1950, mereka kembali mengalami kemunduran dan mendapat tekanan yang luar biasa. Masjid – masjid dan para imamnya dihancurkan dan disingkirkan oleh pemerintah komunis pada masa Reformasi Keagamaan (1958 M) dan Revolusi Kebudayaan (1966 M – 1976 M).

Di provinsi Qinghai setelah tahun 1958 M hanya tersisa 8 masjid, padahal sebelumnya terdapat 931 masjid. Jumlah imam dan staf keagamaan di masjid – masjid tersebut hanya tinggal 12 orang setelah tahun 1958 M, dari sebelumnya berjumlah 5940 orang. pada masa revolusi kebudayaan, masjid dan para imam di provinsi tersebut sama sekali tidak tersisa lagi. Pelaksanaan kewajiban ibadah islām seperti shalat lima waktu dan pergi haji tidak diizinkan. Hal yang terakhir ini menyebabkan muslim Cina mengalami keterputusan hubungan dengan negeri-negeri muslim lainnya dan menjadikan generasi muda muslim mengalami kesenjangan dalam pemahaman terhadap islām. Namun sejak zaman pemeritahan Deng Xiaoping,

keadaan muslim di Cina menjadi lebih baik. Keyakinan mereka serta kebebasan dalam menjalankan kewajiban keagamaan dilindungi oleh undang-undang.

Ketegangan antar muslim dengan pemerintahan komunis Cina memang masih terjadi pada waktu – waktu tertentu. walaupun belakangan ini islām mendapatkan tekanan yang luar biasa dari rezim yang berkuasa, tetapi islām bukan hanya masih eksis di Cina, tetapi juga masih memiliki penganut dengan jumlah yang sangat besar (Asmanidar, 2015)

D. SIMPULAN

Hubungan interaksi antara orang-orang Cina dengan orang-orang Arab terjadi pada masa abad ke 5 M, yakni jauh sebelum agama Islām lahir. Penyebaran islām pertama ke Asia Timur dianggap sebagai hasil dari hubungan dagang kuno antara Cina dan Arab melalui jalur laut. dahulu kapal-kapal Cina sering berlayar dan berlabuh pada pelabuhan Siraf yang terletak di Sungai Eufрат, Trigris, dan pelabuhan lain di teluk Arab. Ketika terjadi hubungan relasi perekonomian antara kedua belah pihak, maka orang-orang Arab telah menampung dan memperdagangkan barang-barang hasil produksi Cina.

Islām masuk ke wilayah Cina, pada masa Kekaisaran Dinasti Tang (618-906 M) Salah seorang pemuka Muslim yang terkenal dalam proses penyebaran Islām di Cina yaitu Sa'ād Ibn Abī Waqās melalui "Jalur Sutra". Perkembangan Islām di Cina berlanjut pada masa Dinasti Sung (960-1279 M), Dinasti Yuan (1279-1368 M), Dinasti Ming (1368-1644 M), Dinasti Manchu (1644-1911). Deskripsi ataupun gambaran kondisi umat Islām di Cina, dapat dikatakan cukup bervariasi. Pada masa Dinasti Ini Islām dikatakan berjaya pada masa Dinasti Ming.

Muslim mulai berjatuh besar-besaran pada masa Dinasti Manchu. Setelah revolusi 1911 terjadi, Islām memasuki suatu babak baru. Memasuki fase ini, mulai bermunculan wajah-wajah Islām yang baru yang mulai menggeliat dengan perkembangan dalam berbagai sektor, terutama pendidikan. Selain itu, muslim Cina juga berperan aktif dalam pergerakan kultural, reformasi agama dan pengembangan pendidikan. Salah satu semangat baru yang melandasi setiap perkembangan tersebut adalah nasionalisme.

Memasuki masa Komunis, islām dikenal sebagai kaum minoritas secara nasional oleh pemerintah. Sebagaimana pemeluk agama lainnya, pada masa pengekangan ideologi (dekade 50-60), umat Islām juga mengalami "penganiayaan"

secara nasional. Beberapa mesjid dihancurkan. Namun semenjak pemerintahan Deng Xiaoping pada tahun 1979 dan keterbukaan Cina kepada dunia internasional, perlahan beberapa kebijakan tersebut ditinjau kembali dan dihilangkan. Keadaan muslim di Cina menjadi lebih baik, keyakinan mereka serta kebebasan dalam menjalankan kewajiban keagamaan dilindungi oleh undang-undang. Ketegangan antar muslim dengan pemerintahan komunis Cina memang masih terjadi pada waktu – waktu tertentu. Islām bukan hanya masih eksis di Cina, tetapi juga masih memiliki penganut dengan jumlah yang sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanidar. (2015). Potret Tamaddun Islam di Negeri "Tirai Bambu" (Mulai dari Masa Dinasti Tang hingga Republik Rakyat China). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 190–217.
- Dillon, M. (2000). China's Islamic Frontiers: Borders and Identities. *Boundary and Security Bulletin*, 8(4), 97–104.
- Faridha, R., & Ali, N. H. (2015). ISLAM DI CINA PADA MASA PEMERINTAHAN REPUBLIK NASIONALIS. *Tamaddun*, XIV(2), 1–38.
- Feng, C. Q. (2013). *The Study of Islam and Islam Economic Thought in China School of Philosophy and Religious Studies*, Minzu University of China . 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.5829/idosi.wjihc.2013.3.1.3103>
- Macklin, M. G., & Lewin, J. (2015). The rivers of civilization. *Quaternary Science Reviews*, 114, 228–244. <https://doi.org/10.1016/j.quascirev.2015.02.004>
- Mukan, N. M., Bulekbayev, S. B., Kurmanaliyeva, A. D., Abzhalov, S. U., & Meirbayev, B. B. (2016). Confessional peculiarity of Chinese Islam. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(15), 7906–7915.
- Xia, G. (2014). ScienceDirect China as a " Civilization-State ": A Historical and Comparative Interpretation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140, 43–47. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.384>
- Xingpei, Y. (2010). The historical revelations from the Chinese civilization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(5), 7006–7011. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.05.054>